

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bentuk wasiat pikiran yang telah terdapat semenjak zaman dulu. Oleh rakyat, sastra dijadikan sebagai sarana komunikasi. Selaku penghubung komunikasi, sebuah sastra dapat terpecah menjadi 2 jenis yakni lisan/ucap serta tulis. Sastra lisan antara lain berbentuk dongeng, kisah sejarah, narasi orang, keyakinan, pantun serta sastra lain yang ada yang berwujud lisan. Sedangkan sastra tulis berbentuk seperti karangan bebas, sajak serta drama. Sejauh ini, kemajuan sastra tulis eksklusifnya cerita menjumpai kemajuan yang kian pesat. Berbagai macam tema dimunculkan mulai dari percintaan, perlawanan, terlebih lagi tema-tema yang mengangkut peradaban dan kebudayaan. Berlandaskan tema-tema yang beraneka ragam seperti itu, melalui teks lisan individu mampu menekuni misalnya hal-hal yang bersangkutan dengan pemikiran sebuah masyarakat. Sastra sejatinya adalah hasil dari peradaban yang terpancar melalui area sosial sebuah rakyat. Sastra, seni, masyarakat, serta pemikiran memiliki suatu ketersangkutan satu sama lainnya. Sastra selaku produk budaya memberikan data mengenai bermacam, hal seperti konflik sosial, adat istiadat, tradisi masyarakat, pola perilaku masyarakat dan sejarah.

Selain itu sastra juga merupakan karya seni yang dikarang menggunakan standar kebahasaan. Standar kebahasaan yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengangkat masalah manusia dan kemanusiaan sebagai topiknya. Sesuatu yang mempunyai nilai moral, yaitu nilai yang berasal dari nilai-nilai kemanusiaan, serta nilai-nilai baik dan

buruk yang universal. Salah satu bentuk karya sastra yang mengangkat masalah manusia dan kemanusiaan serta memiliki nilai moral adalah novel.

Dalam membahas novel tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pembangunnya, salah satunya yaitu unsur intrinsik novel. Menurut Nurgiyantoro (2002:22), unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Begitu pula, sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Menurut Pradopo (2003: 4), unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret. Ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra.

Sejalan dengan itu Endraswara (2015: 13) berpendapat bahwa karya sastra bisa dikatakan selaku cerminan peristiwa- peristiwa kebudayaan warga. Selaku cerminan budaya, hingga sastra pantas dimengerti lewat kajian antropologi sastra. Pada dasarnya perihal yang dicari dalam kajian antropologi sastra merupakan arti dari ekspresi budaya dalam sastra. Perihal itu disebabkan sastra dimengerti selaku potret budaya yang terbentuk secara, estetis.

Membahas mengenai antropologi sastra Ratna (2017: 6) berkomentar kalau antropologi sastra yakni sesuatu analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya memiliki unsur- unsur antropologi. Dalam perihal ini unsur- unsur antropologi tidak ditempatkan pada posisi dominan namun akan ditempatkan sebagai pelengkap. Posisi dominan dihuni oleh karya sastra itu sendiri. Ratna (2017: 6) pula menyatakan kalau ilmu antropologi sangat luas sehingga dalam sastra dibatasi dengan faktor budaya yang ada pada karya sastra. Ratna (2017: 395)

dengan mengambil faktor budaya kepunyaan Koentjaraningrat, memberikan batasan terhadap unsur budaya tersebut mejadi tujuh pokok yaiyu, (1) perlengkapan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan dan (7) sistem religi.

Berdasarkan paparan di atas, arah penelitian ini akan menganalisis teks sastra yaitu novel dengan pendekatan antropologi sastra. Ada beberapa alasan penulis mengambil novel Hyouka sebagai objek penelitian karena :

Pertama, novel tersebut adalah salah satu karya sastra bergenre anak remaja yang memancarkan kebudayaan suatu masyarakat. Novel ini menggambarkan unsur kebudayaan masyarakat Jepang dengan sangat kental seperti unsur religi, adat-istiadat, bahasa, dan tradisi masyarakat yang ada.

Kedua, novel Hyouka karya Yonezawa Honobu diseleksi selaku objek riset sebab novel tersebut mempunyai unsur kebudayaan yang hampir mirip dengan budaya Indonesia. Novel ini ialah cerita imajinatif yang dikemas dengan menonjolkan kebudayaan warga Jepang. Sepanjang ini novel yang menceritakan tentang anak muda secara imajinatif serta menyangkut segi kebudayaan ataupun kearifan lokal tidak sering ditemui. Ratna(2017: 92) mengemukakan kalau kearifan lokal ialah peninggalan budaya perlu untuk dilindungi serta dilestarikan karena di dalam kearifan lokal memiliki sistem norma kebudayaan. Tidak hanya memiliki norma kebudayaan, di dalamnya memiliki pengetahuan lokal, pengetahuan tradisional serta bermacam konsep dan teori yang sudah lama digunakan nenek moyang dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Ketiga, dalam novel Hyouka pengarang menguraikan pola-pola kehidupan masyarakat Jepang semacam adat istiadat yang dijadikan selaku pijakan dalam menempuh kehidupan.

Masyarakat Jepang disebut-sebut selaku masyarakat yang sangat menjunjung besar kebudayaannya. Warga Jepang mempercayai adat yang dibawa oleh nenek moyang buat melindungi kehidupan dari mala petaka. Tidak hanya itu, kelebihan yang lain merupakan dalam novel kepunyaan Yonezawa Honobu tersebut mengekspos budaya Jepang yang mirip dengan budaya di Indonesia secara simpel yang dikemas dalam cerita imajinatif sehingga pembaca gampang menguasai kerangka cerita dalam novel tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji novel milik Yonezawa Honobu menggunakan pendekatan antropologi sastra. Penulis menggunakan pendekatan antropologi sastra didasarkan dengan banyaknya pemaparan pengarang mengenai unsur kebudayaan masyarakat Jepang. Endraswara (2015: 60) mengatakan bahwa Antropologi sastra termasuk dalam pendekatan artiketipal, yaitu meneliti karya sastra dan memusatkan pada warisan budaya masa lalu. Budaya masa lalu tersebut dapat terpancar pada karya sastra klasik maupun modern.

Dalam proses pendekatan, analisis antropologi sastra juga mencermati unsur-unsur yang terdapat dalam teks karya sastra tersebut, Ratna (2017: 442) menambahkan bahwa analisis pertama yang dilakukan dalam analisis antropologi adalah dengan memaparkan unsur-unsur karya sastra kemudian mendeskripsikan unsur antropologinya. Saat melakukan analisis teks sastra menggunakan pendekatan antropologi, peneliti harus memperhatikan struktur cerita dalam teks sastra yang digunakan. Agar, dapat diketahui bahwa fokus dalam kajian penelitian ini meliputi struktur cerita yakni unsur-unsur kebudayaan atau unsur antropologi atau aspek-aspek antropologi yang terdapat dalam novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud unsur antropologi aspek bahasa dalam novel Hyouka karya Yonezawa Honobu ?
2. Bagaimanakah wujud unsur antropologi aspek religi dalam novel Hyouka karya Yonezawa Honobu ?
3. Bagaimanakah wujud unsur antropologi aspek seni dan budaya dalam novel Hyouka karya Yonezawa Honobu ?
4. Bagaimanakah wujud unsur antropologi aspek sistem kemasyarakatan dalam novel Hyouka karya Yonezawa Honobu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan unsur antropologi aspek bahasa dalam novel Hyouka karya Yonezawa Honobu.
2. Mendeskripsikan unsur antropologi aspek religi dalam novel Hyouka karya Yonezawa Honobu.
3. Mendeskripsikan unsur antropologi aspek seni dan budaya dalam novel Hyouka karya Yonezawa Honobu.
4. Mendeskripsikan unsur antropologi aspek sistem kemasyarakatan sosial dalam novel Hyouka karya Yonezawa Honobu.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Novel *Hyouka* karya Yonezawa Hanobu dan telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Andry Setiawan. Novel ini terdiri atas 244 halaman diterbitkan pada tahun 2017. Penelitian ini hanya akan membahas tentang unsur kajian antropologi yang terdapat di dalam novel “*Hyouka* karya Yonezawa Hanobu”. Dari novel tersebut akan dianalisis unsur budaya masyarakat Jepang yang terdapat pada novel tersebut. Dalam Novel *Hyouka* ini yang paling menonjol adalah nilai budaya masyarakatnya. Penulis hanya memfokuskan pada unsur kajian antropologi sastra dalam penelitian ini. Untuk mendukung pembahasan pada BAB II akan dikemukakan juga tentang novel dan kajian antropologi.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan untuk memahami unsur-unsur ekstrinsik serta dapat memberikan sumbangan terhadap karya sastra terutama nilai-nilai antropologi dalam novel “*Hyouka*” karya Yonezawa Honobu

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, khususnya jurusan bahasa dan sastra Indonesia dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau bahan referensi dalam menganalisis kajian antropologi.
- b. Bagi pembaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat dalam karya sastra, terutama dalam Novel *Hyouka* karya Yonezawa Hanobu.
- c. Bagi peneliti dan penikmat sastra, penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dengan hasil-hasil penelitian yang lain.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Novel

Cerita fiksi adalah salah satu genre tulisan yang perkembangannya paling pesat dan juga digemari oleh banyak masyarakat. Ini dikarenakan cerita fiksi tidak terikat oleh suatu aturan tertentu sehingga membuat penulis karya ini bisa dengan leluasa memainkan imajinasi mereka dalam membuat suatu cerita dan juga cerita jenis ini sering mengangkat masalah kehidupan yang terjadi dan hubungannya dengan sesama lingkungan.

Novel adalah salah satu jenis karya fiksi, namun dalam perkembangannya novel lebih diartikan sebagai prosa fiksi, sehingga pengertian dari fiksi juga berlaku kepada novel. Abrams (dalam Nugiyantaro, 2013:12) mengatakan bahwa novel berasal dari Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia-berasal dari bahasa Italia novella (yang berasal dari bahasa Jerman: Novella). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil. yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Wicaksono (2014) menyatakan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luasanya di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Stanton (2007: 90) berpendapat bahwa sebuah novel memiliki suatu ciri khasnya yang bisa menciptakan cerita secara lengkap dan rumit. Jika dibandingkan dengan cerpen, novel dianggap lebih mudah dikarenakan dalam novel cerita yang disajikan tidak dituntut secara ringkas dan jelas, namun novel juga dianggap rumit dikarenakan dalam pemaparannya lebih kompleks.

Jassin dalam Zulfahnur (1996:67) mengatakan bahwa novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Novel berisi tentang cerita tidak nyata atau khayalan atau hasil imajinasi pengarangnya. Memaparkan tentang kehidupan manusia dalam kesehariannya, permasalahan, lingkungan, nilai moral, yang terdapat di sekitar pengarang.

Novel itu sendiri juga memiliki beragam jenis tergantung dari pengelompokannya masing-masing, adapun pengelompokan jenis novel yang dikutip dari dosenbahasa.com, sebagai berikut :

1. Novel Berdasarkan Genre

- a) Novel Romantis : adalah novel yang menceritakan tentang kisah-kisah percintaan.

Contoh : Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih

- b) Novel Misteri : adalah novel yang menceritakan kisah-kisah misteri dan menimbulkan rasa penasaran pembaca karena penuh dengan teka-teki.

Contoh : Misteri Pulau Bertuah, Misteri Tanah Jawa.

- c) Novel Komedi : novel yang memuat unsur-unsur humor sehingga membuat para pembaca terhibur. Contoh: Kambing Jantan, Marmut Merah Jambu.

- d) Novel Horor : novel yang memberikan efek menegangkan bagi pembaca. Cerita yang disajikan dalam novel ini biasanya cerita seram, bisa berupa hal mistis atau gaib. Contoh: Bangku Kosong.
- e) Novel Inspiratif : novel yang berisi kisah-kisah inspiratif. Jenis novel ini ditujukan untuk memberikan pesan moral atau membangkitkan motivasi para pembaca. Contoh: Laskar Pelangi.

2. Novel Berdasarkan Isi dan Tokoh

- a) Novel Teenlit : novel yang ditujukan untuk para remaja. Segala yang diceritakan dalam novel jenis ini disesuaikan dengan karakter dan tumbuh kembang remaja. Biasanya topik cerita untuk jenis novel ini adalah tentang cinta dan persahabatan. Contoh: Dealova, Paris I'm in Love.
- b) Novel Chicklit : novel ini mempunyai tingkatan lebih tinggi dari novel teenlit. Jenis novel ini menceritakan mengenai wanita muda dan segala permasalahan yang dihadapi. Contoh: Testpack, Miss Jutek, Klub Santap Malam Rahasia.
- c) Novel Songlit : novel yang dibuat dari sebuah lagu. Biasanya, alur cerita dalam novel ini dikembangkan dari sebuah lagu yang sedang hits atau bermakna mendalam. Contoh: Sebelum Cahaya, Lelaki Buaya Darat.
- d) Novel Dewasa : jenis novel ini diperuntukkan hanya untuk orang dewasa. Hal ini dikarenakan isi dari jenis novel ini biasanya berhubungan dengan unsur sensualitas orang-dewasa. Contoh: Saman dan Larung.

3. Novel Berdasarkan Kebenaran cerita

- a) Novel Fiksi : jenis novel yang bercerita tentang hal fiktif atau khayalan semata, dan tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Kefiktifan ini juga termasuk tokoh, alur, dan latar yang digunakan dalam novel saja. Contoh: Harry Potter.
- b) Novel Non Fiksi : jenis novel yang bercerita tentang kejadian nyata. Biasanya jenis novel ini merupakan kisah sejarah atau pengalaman seseorang. Contoh: Laskar Pelangi.

2.1.2 Pengertian Antropologi

Secara definitif kata anthropos yang artinya manusia dan logos yang artinya ilmu, dapat diartikan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia. Atau juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang tidak henti-hentinya mempelajari manusia. Menurut Endraswara (2013: 3), antropologi melihat semua aspek manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Ratna (2017: 73) berpendapat secara umum antropologi berhubungan dengan adat istiadat, tradisi, mitos dan peristiwa kebudayaan. Sebagai peristiwa yang lebih khas, pada umumnya antropologi juga berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Selain memberikan pendapat mengenai pengertian antropologi secara umum, Ratna (2017: 395) juga membagi antropologi menjadi tujuh unsur. Sebelum ratna membagi antropologi menjadi tujuh unsur. Koentjaraningrat (2003: 81) sudah membagi antropologi menjadi tujuh unsur pokok terlebih dahulu yang didasarkan pada unsur budaya universal yang dapat ditemukan di semua bangsa di seluruh dunia.

Adapun pembagian unsur antropologi yang sudah dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2003: 81) , dibagi menjadi tujuh unsur-unsur pokok antropologi yaitu :

- a) Bahasa (dalam ilmu antropologi, bahasa diartikan sebagai sistem perlambang manusia baik dengan cara lisan maupun tulis dan digunakan sebagai alat komunikasi.

- b) Sistem Pengetahuan (dalam sistem ini berkaitan dengan sistem mengenai peralatan hidup manusia dan teknologi yang digunakan).
- c) Organisasi Sosial (unsur budaya satu ini mempunyai keterkaitan dengan cara memahami manusia dengan masyarakat).
- d) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi (sistem ini merupakan keseluruhan teknik mengenai teknologi yang ada dan dimiliki oleh anggota masyarakat).
- e) Sistem Mata Pencarian (sistem ini berkaitan erat dengan cara manusia bertahan hidup entah itu dengan cara berburu atau bercocok tanam).
- f) Sistem Religi (sistem ini berhubungan dengan kepercayaan seseorang dan berbau mistis).
- g) Kesenian (kesenian berawal dari aktivitas tradisional yang terus terjadi secara turun-temurun dan dilakukan oleh masyarakat).

2.1.3 Hakikat Antropologi Sastra

Secara umum antropologi sastra berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu antropologi dan sastra. Walaupun berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda, sebenarnya kedua disiplin ilmu tersebut membahas tentang hal yang sama yaitu manusia.

Secara definitif etimologis antropologi sastra adalah dua cabang ilmu yang berbeda namun mempunyai keterkaitan yang kuat. Ratna (2011: 29) mengungkapkan bahwa Isu mengenai antropologi sastra pertama kali muncul dalam kongres 'Folklore and Literary Anthropology' (Poyatos, 1988: xi-xv) yang berlangsung di Calcutta (1978), diprakarsai oleh Universitas Kahyani dan Museum India. Meskipun demikian Poyatos mengakui bahwa sebagai istilah antropologi sastra pertama kali dikemukakan dalam tulisannya yang dimuat dalam Semiotika (1977). Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa dalam tulisannya,

Poyatos (1988: 11-15) telah memperkenalkan strategi-strategi metodologis serta epistemologis yang dapat diterapkan dalam mengikhtisarkan makna antropologis dari karya sastra.

Secara definitif, antropologi sastra diartikan sebagai studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (anthropos). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Ratna, 2011: 351). Berkaita dengan tiga macam wujud kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, perama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai norma, peraturan dan sebagainya. Kedua kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam (Ratna, 2011: 33) Poyatos memiliki pandangan yang menjadi fokus penelitian antropologi sastra adalah, ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian budaya. Budaya yang terdapat dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan. Harus diakui penelitian yang dimaksud sering berkembang pesat menjadi tiga arah, yaitu :

- 1) Penelitian terhadap budaya sastrawan yang disebut antropologi pengarang, ditelaah sisi antropologisnya dengan melihat kehidupan budaya pengarang.
- 2) Penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya.
- 3) Penelitian terhadap antropologi pembaca yang secara reseptif memiliki andil penting dalam pemaknaan sastra.

2.1.4 Antropologi Aspek Bahasa

Koentjaraningrat (2003: 16-17) mengemukakan bahwa bahasa mempunyai ciri-ciri utama seperti asal daerah persebaran, variasi geografi dan variasi lainnya sesuai dengan tatanan sosial yang ada pada masyarakat. Ciri-ciri utama suatu bahasa dapat dijabarkan dengan memosisikan bahasa dalam daftar klasifikasi bahasa dunia, rumpun, sub rumpun, dan keluarga bahasa yang dikumpulkan melalui bahasa percakapan sehari-hari.

Kajian antropologi sastra paling banyak berkaitan dengan bahasa sastra, baik lisan maupun tulisan. Hal ini dapat dicontohkan melalui komunikasi dalam keluarga, misalnya percakapan seorang suami yang memuji istri, ketika seorang ibu memuji anaknya, atau sebaliknya yaitu ketika terjadi suatu pertentangan. Bahasa juga sebagai cara seseorang untuk bertutur dan bertindak yang kemudian menjadi suatu ukuran yang menentukan kedudukan manusia seperti suku, bangsa, agama dan identitas kedudukan manusia dalam masyarakat (Ratna, 2017: 416).

2.1.5 Antropologi Aspek Religi

Koentjaraningrat (2003: 81) menyatakan bahwa sistem religi berwujud sistem keyakinan dan gagasan-gagasan mengenai Tuhan, ruh-ruh halus, dewa-dewa, surga, neraka, berbagai bentuk adat upacara (musiman atau kadang kala) dan benda-benda suci yang religius.

Wahyuni (2017: 189) juga berpendapat bahwa sistem religi membahas lebih luas daripada agama. Agama dikatakan lebih sempit karena hanya mengacu pada agama formal, sedangkan sistem religi mencakup seluruh sistem kepercayaan yang berlaku pada masyarakat suatu daerah tertentu.

Berbeda dari pendapat Koentjaraningrat dan Wahyuni, Ratna (2017: 430) memaparkan Sistem religi tidak dapat berdiri sendiri melainkan bersandingan dengan kebudayaan lain,

adat-istiadat lain, dan tradisi lain. Hal tersebut dapat dicontohkan pada masyarakat Bali yang memanfaatkan sarana bunga untuk pemujaan sebenarnya memiliki tujuan tersendiri. Penanaman bunga tidak lain adalah sebagai wujud memelihara lingkungan. Begitu juga dengan masyarakat di wilayah lain, kepercayaan terhadap pohon ataupun tempat keramat, hal tersebut diartikan sebagai usaha memelihara lingkungan dan menghormati ciptaan Tuhan.

2.1.6 Antropologi Aspek Seni dan Budaya

Wujud kesenian menurut Koentjaraningrat (2003: 81) yaitu berupa gagasan, pikiran, ciptaan seperti dongeng dan syair yang dapat diinteraksikan dengan masyarakat sebagai penikmatnya. Di samping itu, wujud kesenian lainnya dapat berupa benda-benda dengan bentuk estetis seperti kain tenun, candi dan benda kesenian lainnya.

Ratna (2017: 421-422) mengemukakan bahwa karya seni seperti tari tercipta karena digunakan sebagai sarana ritual pemujaan pada leluhur. Pada perkembangan berikutnya, tari dengan pujipujian lebih banyak dikaitkan dengan sistem religi. Contoh demikian dapat ditemui pada etnik Bali khususnya pada agama Hindu. Berbagai jenis seni seperti tari, musik, suara, rupa dan kombinasi lainnya banyak mendominasi upacara ritual masyarakat tersebut. Ukiran, gamelan, kidung, tari-tarian hingga sesajen juga dapat dilihat dalam setiap upacara adat. Karya seni selalu mewarnai hampir semua upacara ritual.

2.1.7 Antropologi Aspek Sistem Kemasyarakatan

Ratna (2017: 405) mengemukakan bahwa sistem kemasyarakatan adalah aspek kebudayaan yang paling luas. Masalah yang cukup banyak diangkat dalam karya sastra adalah sistem kekerabatan yang melibatkan sistem komunikasi dari kelompok manusia paling kecil hingga kelompok manusia paling besar sebagai suatu masyarakat. Hubungannya dengan karya

sastra, sistem kekerabatan dan komunikasi manusia digambarkan melalui peristiwa dan kejadian, tokoh dan penokohan serta alur dengan bermacam cirinya. Serta dapat disimpulkan bahwa sistem kemasyarakatan meliputi kehidupan masyarakat setempat yang diatur dengan norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

2.2 Kajian Penelitian

Keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada teori yang mendasarinya, karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai korelasi dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan tindak lanjut dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian relevan yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain:

Pertama penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah tesis milik Sholehuddin (2013) mahasiswa pascasarjana Universitas Sebelas Maret dengan judul Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Setidaknya ada empat tujuan utama Sholehuddin untuk melakukan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan (1) kompleksitas ide dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (2) kompleksitas aktivitas tokoh-tokoh dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (3) kompleksitas hasil budaya dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado dan, (4) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Penelitian Sholehuddin (2013) tersebut relevan karena sama-sama mengkaji teks sastra yaitu novel dengan pendekatan antropologi sastra. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah berbeda pada objek kajian yaitu novel. Novel yang diteliti oleh Sholehuddin adalah karya Remy Sylado berjudul *Ca Bau Kan* yang merefleksikan kebudayaan Cina di Indonesia, sedangkan novel yang diteliti

penulis adalah milik Yonezawa Honobu berjudul Hyouka yang merefleksikan kebudayaan Jepang.

Kedua penelitian yang relevan dengan apa yang akan diteliti penulis adalah penelitian milik Fajriati dan Yunus Abidin (2018) yang diterbitkan dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa XII oleh Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Anak Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari”. Persamaan penelitian Fajriati dan Yunus Abidin (2018) dengan penulis adalah sama-sama mengkaji novel menggunakan pendekatan antropologi sastra. Perbedaan dengan penelitian peneliti, hasil penelitian Fajriati dan Yunus Abidin (2018) hanya memfokuskan pada unsur-unsur budaya Koentjaraningrat yang berjumlah tujuh unsur kebudayaan.

Ketiga adapun penelitian yang juga relevan dengan apa yang diteliti penulis adalah penelitian dari Syahroma Eka Suryani (2020) dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul "Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari" Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian ini yaitu selain meneliti mengenai kajian antropologi juga meneliti mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dan perbedaan penelitian menggunakan karya sastra yang mencerminkan budaya masyarakat Jepang sedangkan penelitian dari Syahroma Eka Suryani (2020) mencerminkan kebudayaan dari suku Bajo.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif. (Ratna. 2006: 27) menjabarkan dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian harus menjabarkan fakta-fakta kemudian dijabarkan melalui analisis. Tujuan dari kegiatan analisis makna hubungan dan kedudukan konsep yang terjadi dalam suatu peristiwa yang akan menghasilkan manfaat dari dampak tersebut.

3.2 Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah berupa kalimat, paragraf dan dialog yang terdapat dalam novel Hyouka karya Yonezawa Honobu. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen tersebut adalah teks novel Hyouka karya Yonezawa Honobu. Novel ini terdiri atas 244 halaman dan diterbitkan pada tahun 2017.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi mencakup keseluruhan objek yang akan diteliti, sedangkan sampel hanya mencakup sebagian dari objek yang akan diteliti.

- a) Populasi mencakup keseluruhan dari objek yang diteliti berupa manusia, hewan, tumbuhan, suatu gejala, nilai, peristiwa, dan sebagainya yang menjadi pusat sumber data. Populasi dari penelitian ini adalah aspek-aspek antropologi yang terdapat dalam kata, kalimat, dan paragraf dalam novel Hyouka karya Yonezawa Honobu.

- b) Sampel adalah sebagian data yang dikumpulkan dari populasi yang sudah dipilih. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah novel *Hyouka* karya Yonezawa Honobu.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berperan sebagai alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar catatan. Lembar catatan itu sendiri adalah lembar yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan oleh peneliti, data yang dicatat hanya mencakup hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

Tabel 01. Instrumen Penelitian Kajian Antropologi Aspek Bahasa

No.	Kode Data	Kutipan
(1)	(2)	(3)
1	001	

Tabel 02. Instrumen Penelitian Kajian Antropologi Aspek Religi

No.	Kode Data	Kutipan
(1)	(2)	(3)
2	002	

Tabel 03. Instrumen Penelitian Kajian Antropologi Aspek Seni dan Budaya

No.	Kode Data	Kutipan
(1)	(2)	(3)
2	002	

Tabel 04. Instrumen Penelitian Kajian Antropologi Aspek Sistem Kemasyarakatan

No.	Kode Data	Kutipan
(1)	(2)	(3)
2	002	

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah proses serta strategis yang dilalui buat mendapatkan informasi pada riset. Oleh karena itu, tahapan-tahapan pengumpulan informasi sangat dibutuhkan supaya informasi yang diperlukan dapat diperoleh (Sugiyono, 2015: 224). Metode pengumpulan informasi yang digunakan merupakan metode baca serta catat.

Pertama, peneliti membaca novel Hyouka paham cerita secara totalitas. Peneliti membaca ulang novel Hyouka secara berulang kali buat menciptakan faktor instrinsik dan faktor antropologi sastra yang berkaitan dengan kebudayaan warga Jepang. Pada proses membaca ini peneliti mempersiapkan perlengkapan berbentuk pensil serta kertas warna buat menandai bagian-bagian yang berarti serta berkaitan dengan informasi yang hendak dianalisis.

Kedua, peneliti menandai serta mencatat hasil penemuan informasi tentang faktor antropologi sastra ke dalam tabel. Kedua metode tersebut digunakan buat memperoleh informasi mengenai faktor instrinsik karya sastra serta faktor antropologi sastra pada novel Hyouka karya Yonezawa Honobu.

3.6 Metode Analisis Data

Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis secara kualitatif yang dimaksud metode analisis dalam penelitian ini adalah, menganalisis aspek-aspek antropologi dalam novel “Hyouka” karya Yonezawa Honobu.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap analisis data yakni, mengklasifikasikan penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi alur, latar, dan tokoh dalam novel dan film. Kemudian data tersebut dianalisis dengan cara dideskripsikan.
2. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif, Sugiyono (2010:249). Penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat deskripsi. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan uraian mengenai penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi alur, latar, dan tokoh dalam novel dan film.
3. Penarikan kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori, Sugiyono (2010:252).